

## IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN KITAB TURATS DI PONDOK PESANTREN DARUL LUGHAH WAL KAROMAH KRAKSAAN

Mohamad Solihin

Universitas Zainul Hasan Genggong

[mhsol2018@gmail.com](mailto:mhsol2018@gmail.com)

DOI :		
Received: Mei 2023	Accepted: Juni 2023	Published: Juni 2023

### Abstrak

Istilah pondok pesantren modern dan tradisional muncul berawal dari perubahan sistem kegiatan belajar mengajar kitab kuning (Kitab Turats) yang dipakai di pondok pesantren. Pesantren tradisional memakai metode Bandongan dan Sorogan, sedangkan pondok pesantren modern, selain memakai metode Bandongan dan Sorogan, juga menggunakan metode Diskusi, Musyawarah, Muzakarah, Bahtsul Masail, dan Muhawarah. Disamping itu juga diadakan pelatihan-pelatihan, seminar, wirausaha dan kursus. meskipun perkembangan atau perubahan sistem dan metode pembelajaran yang ada di pesantren berbeda, tetapi tujuan utama dari pesantren tetap sama, yaitu dakwah Islamiyah dan membentuk generasi muda yang berakhlakul karimah. Penelitian berikut sebagai pengetahuan tentang pelaksanaan metode pembelajaran kitab Turats (kuning) yang telah digunakan pesantren Darul Lughah serta untuk mengetahui apa saja pendukung dan penghambat pelaksanaan pembelajaran kitab Turats (kuning) di pondok pesantren Darul Lughah. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang menekankan pada kekuatan analisis data terhadap sumber data yang ada, sehingga hasil penelitian berupa tafsiran dan kata-kata. Pengambilan datanya dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Sedangkan untuk analisis data memakai teknik analisis deskriptif (non statistik), yaitu data yang dikumpulkan oleh peneliti berupa kata, gambar, bukan angka. Oleh karena itu ini untuk menggambarkan realitas sesuai dengan fenomena yang ada. Temuan hasil penelitian bahwa implementasi metode pembelajaran kitab kuning di pondok pesantren Darul Lughah memakai metode Bandongan yang dikombinasikan dengan metode lain misalnya metode Diskusi dalam pembelajaran Fiqh. adapun faktor yang mendukung di dalam implementasi pembelajaran kitab turats di pondok pesantren Darul Lughah yaitu: Pertama, sistem yang berjenjang yang membagi santri untuk belajar sesuai tingkatannya. Kedua, waktu pelaksanaan proses belajar yang tiga kali masuk dalam sehari. Ketiga adalah alat

pembelajaran dan prasarana cukup menunjang keberhasilan kegiatan pembelajaran. adapun faktor menjadi penghambat selama ini adalah kurangnya kedisiplinan bagi sebagian ustadz dalam keaktifan masuk kelas dan sedikitnya variasi metode pembelajaran, minimnya pemahaman santri terhadap materi pelajaran kitab kuning karena minimnya pemahaman pelajaran bahasa Arab dan ilmu alatnya.

**Kata Kunci:** *Metode Pembelajaran; Kitab Turats*

## **Pendahuluan**

Manusia sangatlah memerlukan pendidikan untuk membentuk segala aspek yang ada pada dirinya sebagaimana aspek tersebut merupakan aspek keilmuan aspek keterampilan aspek keagamaan dan kesenian. Sehingga dibutuhkan lembaga pendidikan yang bisa mengarahkan manusia sesuai dengan kebutuhannya hal ini dimaksudkan untuk keselarasan pengembangan aspek pada diri manusia.

Pesantren sebagai sebuah institusi pendidikan dengan sistem pengajaran yang berbeda dibandingkan dengan institusi lainnya seperti sekolah madrasah universitas taman pendidikan beserta institusi yang lain. Perbedaan sistem pengajaran tersebut salah satunya karena urutan materi pembelajaran menempati urutan pertama dibandingkan lainnya.

Materi pelajaran yang baik dipadukan dengan metode yang baik akan menghasilkan kegiatan belajar mengajar yang benar dan baik. Sehingga para asati di pesantren itu untuk lebih mengembangkan dirinya dalam penguasaan materi dan penguasaan metode sebagai kunci keberhasilan dari pembelajaran kitab turats dan kitab gundul lainnya<sup>1</sup>.

Dari kalangan pesantren untuk memahami isi kandungan yang ada pada kitab kuning membutuhkan berbagai metode ataupun cara belajar. Metode-metode yang dipakai oleh kalangan pesantren baik itu pesantren salaf maupun pesantren modern adalah metode yang sesuai yang biasanya dipakai dalam memahami isi kitab dan metode yang dipakai adalah metode sorogan<sup>2</sup> dan bandongan<sup>3</sup>.

Pesantren darullughah wal karomah dalam pembelajaran kitab kuning menggunakan metode sorogan dan bandongan salah satunya. Kedua metode tersebut sering di implementasikan pada sekolah-sekolah madrasah Diniyah dalam memahami kitab kuning yang ada di pesantren darullughah.

Di samping itu pesantren darul lughahh juga menggunakan metode watonan atau Bandongan, diskusi, dan metode ceramah dengan jenjang kelas-kelas yang ada di sekolah diniyah dan formal seperti MA, MTS dan SMK.

Dalam wawancara peneliti dengan saudara ustadz di sana menuturkan mengenai metode yang diimplementasikan di pesantren darul wah harus memerlukan inovasi metode lain mengingat metode yang diterapkan kurang baik dan masih banyak kekurangan

---

<sup>1</sup> “Dikatakan kitab gundul karena tulisan arabnya tidak memakai harakat”. Maimun. *Strategi Pemanfaatan Sumber Belajar di Pondok Pesantren*. Jurnal Pendidikan Islam, Malang: Tarbiyah Press IAIN Sunan Ampel, 1996. II(3):67

<sup>2</sup> “Metode sorogan adalah proses pembelajaran yang mana santri satu per satu secara bergiliran menghadap kiai dengan membawa kitab tertentu. Kiai membacakan beberapa baris dari kitab itu dan maknanya, kemudian santri mengulangi bacaan kiainya”. *Ensiklopedi Islam*. Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 2000. hal.336

<sup>3</sup> Ghafur. *Potret Pendidikan Anak-anak Pengungsi* (Sebuah Studi di Pesantren Zainul Hasan Probolinggo. Ulul Albab, Malang: UIN Malang. 2005. VI (2):141

terutamanya dalam hal membaca dan memahami kitab kuning sehingga kualitas santri pesantren saat ini mengalami penurunan kualitas dalam pemahaman kitab kuning dibandingkan santri-santri lawas yang sudah menjadi alumni.

Dengan demikian peneliti terdorong melakukan sebuah penelitian mengenai metode pembelajaran kitab kuning yang ada di pesantren darul lughah wal karomah dalam hal menemukan sesuatu yang belum ada atau tidak terpikirkan sebelumnya oleh kalangan elemen sistem pesantren yang terdapat di ponpes darul lughah mengingat pesantren ini adalah lembaga pendidikan Islam yang mengedepankan keahlian santrinya dalam bacaan dan pemahaman kitab kuning.

## Landasan teori

### 1. Pengertian Kitab Turats

Kitab turats adalah kitab kuning. Kitab kuning merupakan kitab yang dicetak dengan kertas kuning pada dahulu bangun pada perkembangan selanjutnya kitab-kitab ini dicetak dengan berwarna putih namun tidak merubah isi versi kertas kuningnya. Dahulu kitab kuning bisa dikatakan kitab yang kuno, tertinggal dan murah karena dicetak di kertas kuning yang harganya murah sehingga dari sebagian masyarakat mengatakan belajar kitab kuning adalah pembelajaran yang kuno.

Hal diatas senada yg dikatakan Masdar: “ besar kemungkinan sebutan itu datangnya dari orang luar pesantren pada konotasi ejekan dan merendahkan, namun istilah tersebut telah dikenal masyarakat baik yang ada dipesantren ataupun tidak”<sup>4</sup>.

Menurut kalangan pesantren sendiri istilah kitab kuning juga disamakan dengan kitab klasik (kutub al-qodimah) karena gaya dan sistematika penulisan pada kitab tersebut bentuknya berbeda dengan gaya modern<sup>5</sup>. Sehingga kitab kuning seakan akan memang kitab yang kuno dan tertinggal.

Di samping itu sisi keunikan dari kitab kuning adalah kitab yang khusus berwarna kuning namun juga kita tersebut di dalam isi teks tulisannya tidak memakai harokat sehingga menjadikan unik bagi kalangan yang tidak tahu sama sekali akan kita kuning seperti kalangan luar pesantren.

Dari hal di atas tidaklah mudah memahami isi kandungan yang ada pada kitab kuning karena untuk memahaminya kita memerlukan pengetahuan lain seperti ilmu nahwu ilmu shorof dan ilmu kalam. Oleh karenanya penyebutan ataupun istilah kitab kuning juga disebut dengan kitab gundul mengingat isi tulisan teksnya tidak berharakat atau bersakal (harakat<sup>6</sup>).

Kitab kuning memiliki pengertian yang berbeda-beda sesuai para pakar dan cendekiawan yang mendefinisikannya namun secara akademisi definisi dari kitab kuning adalah kitab yang ditulis oleh ulama ulama asing Arab dan tetap menjadi sebuah referensi sebagai pedoman untuk ulama-ulama lainnya<sup>7</sup>.

Meskipun isi kandungan kitab ini dipandang rendah dan kuno oleh sebagian

---

<sup>4</sup> M. Dawam Rahardjo, *Pergulatan Dunia Pesantren*, Jakarta:P3M, 1985, hal.55

<sup>5</sup> Endang Turmudi, *Perselingkuhan Kiai dan Kekuasaan*, Yogyakarta:LKiS, 2004, hal.36

<sup>6</sup> Harakat ialah tanda-tanda yang menunjukkan huruf ganda, bunyi pendek, dan tidak berbaris. *Ensiklopedi Islam*, Jakarta: PT.Ichtiar Baru Van Hoeve, 2000, hal.151

<sup>7</sup> Sa'id Aqiel Siradj, dkk. *Pesantren Masa Depan*. Cirebon:Pustaka Hidayah, 2004. hal.222

masyarakat namun pada esensinya kitab ini adalah kitab yang selalu dipakai pesantren untuk pembelajaran dan penambahan ilmu terhadap santri karena pesantren menganggap isi kitab ini adalah bahasan keagamaan yang wajib diketahui serta diamalkan.

Berdasarkan bacaan dari karangan-karangan keilmuan naskah dan literasi lainnya mengenai definisi kitab kuning adalah kitab yang awalnya ditulis di kertas kuning, tidak memiliki harokat, syakal dan tanda baca lainnya serta kitab tersebut dikarang dengan Alquran dan Al hadits sebagai sumber utamanya dalam menjelaskan keilmuan-keilmuan sebagai pedoman pada orang yang mempelajarinya khususnya dari pihak kaum muslimin yang menjadi materi pokok yang dipelajari oleh santri yang ada di kalangan pesantren di Indonesia.

## 2. Metode Pembelajaran Kitab Kuning

### a. Definisi Metode Pembelajaran

Dari sudut pandang etimologi metode berasal dari bahasa methodos yaitu bahasa Yunani kata ini ada dua suku meta dan artinya melalui sedangkan hodos artinya cara. Jadi metode merupakan cara yang dilalui untuk suatu tujuan<sup>8</sup>. Dari sudut pandang bahasa Arab metode merupakan suku kata dari thoriqat, yang bila diartikan ke dalam bahasa Indonesia adalah cara yang teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai maksud<sup>9</sup>. Metode bisa dikatakan juga sebagai cara melaksanakan kegiatan atau cara melaksanakan pekerjaan dengan memakai fakta dan konsep yang utuh secara sistematis.<sup>10</sup>

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَابْتَغُوا إِلَيْهِ الْوَسِيلَةَ وَجَاهِدُوا فِي سَبِيلِهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

“Dalam firman Allah swt. Disebutkan :“Dan carilah jalan (metode) yang mendekatkan diri kepada-Nya dan bersungguh-sungguh pada jalan-Nya.” (Q.S. al-Maidah:35)<sup>11</sup>”

Makna ayat di atas menjelaskan bahwa proses kegiatan pelaksanaan dari pendidikan mutlak dibutuhkan adanya metode-metode yang tepat guna menyelaraskan tercapainya suatu tujuan pendidikan yang mulia yang digagas.

Pada hakikatnya metode hanyalah sebuah alat untuk menjelaskan sesuatu dan itu bukan tujuan. Dalam hal ini untuk mewujudkan tujuan dari pendidikan dibutuhkan alat ataupun metode pembelajaran bagi setiap kegiatan pendidikan pembelajaran dan pengajaran di segala institusi pendidikan baik di lembaga pemerintah sekolah-sekolah negeri maupun di kalangan swasta seperti pondok pesantren.

Para pendidik seperti ustad harus mampu menggunakan metode yang baik dengan harapan hasil pendidikan dan pengajaran yang dilaksanakan pada sekolah-sekolah di pondok pesantren semisal pada pelajaran kitab kuning berjalan dengan baik. Dengan adanya pemilihan metode yang tepat maka proses belajar dan mengajar bisa berjalan efektif efisien yang sudah menjadi perhatian tersendiri pada pendidikan modern abad ini<sup>12</sup>.

<sup>8</sup> Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Ciputat: Ciputat Press, 2002, hal.40

<sup>9</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1995, hal.652

<sup>10</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004, hal.201

<sup>11</sup> *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Jakarta: DepagRI, 1998, hlm.165

<sup>12</sup> Armai Arief, *Opcit*, hal.43

b. Macam-macam Metode Pembelajaran Kitab Kuning

Nurcholis wajib dan zaman seorang tokoh cendekiawan muslim Indonesia melunturkan bahwa kegiatan proses pembelajaran kitab kuning di pesantren meliputi berbagai macam metode seperti metode sorogan dan Bandongan. Di sisi yang sama menurut Husein Muhammad seorang tokoh cendekiawan muslim menuturkan selain metode yang diaplikasikan dalam pembelajaran kitab yang tanpa syakal tersebut meliputi metode wetonan, sorogan, diskusi, dan hafalan.<sup>13</sup>

Defenisi dari metode-metode tersebut adalah:

- 1) Metode wetonan atau Bandongan merupakan metode yang cara penyampaian kitab di mana seorang guru, kyai, ustad atau Muallim membacakan dan menjelaskan isi kitab sementara peserta didiknya mendengarkan memberi makna dan menerima penjelasan<sup>14</sup>. Selaras yang dituturkan Endang turmudi bahwa pada metode ini para pengajar hanya membaca salah satu bacaan dari bab dalam kitab kemudian menterjemahkannya ke bahasa Indonesia dilanjutkan memberi penjelasan mengenai keterangan yang dibutuhkan.<sup>15</sup>

Metode ini memiliki suatu kelemahan-kelemahan misalnya para santri bersikap lebih pasif sebab ada proses kegiatan metode ini dalam pembelajarannya para kyai dan Muallim lebih menguasai dan mendominasi sedangkan para santri lebih pasif yang sifatnya hanya mendengarkan dan memperhatikan segala bentuk penjelasan materi yang disampaikan Muallim. Efektivitas keberhasilan metode ini terletak pada capaian kuantitas dan percepatan kajian isi materi kitab<sup>16</sup>.

- 2) Sedangkan sorogan merupakan metode di mana santri satu persatu secara bergiliran menghadap Kiai atau Muallim dengan membawa kitab tertentu dengan kyai atau alim membacakan beberapa baris dari isi kitab dan maknanya kemudian santri mengulangi bacaannya.<sup>17</sup>

Ismail SM seorang tokoh cendekiawan yang dikutip Muzammil Komar mengatakan bahwa beberapa kelebihan dari metode sorogan ini secara dialektik metode memiliki dan mempunyai keefektifan dan ke signifikan yang bagus untuk mencapai hasil tujuan belajar. Karena pada metode ini kyai dan Muallim memungkinkan memberi penilaian dan membimbing dengan maksimal pada santri untuk menyerap materi pembelajaran<sup>18</sup>.

- 3) Sedangkan diskusi merupakan metode di mana para santri membahas permasalahan tertentu baik yang diajarkan kyai maupun masalah lainnya yang ada dengan bertanya dan menjawab satu sama lain yang tentunya memakai referensi dari kitab-kitab. Diskusi ini biasanya dilakukan oleh santri yang dipimpin langsung oleh santri terhadap santri lainnya

---

<sup>13</sup> Sa'id Aqiel Siradj, dkk. *Pesantren Masa Depan*. Cirebon:Pustaka Hidayah, 2004. hal.280

<sup>14</sup> Ibid, hal.281

<sup>15</sup> Endang Turmudi, *Perselingkuhan Kiai dan Kekuasaan*, Yogyakarta:LKiS, 2004, hal.36

<sup>16</sup> Ibid, hal.145

<sup>17</sup> *Ensiklopedi Islam*, Jakarta:PT Van Hoeve. 2000. hal.336

<sup>18</sup> Mujamil Qamar, op.cit., hal.146

sedangkan para Muallim mengamati dan mengoreksi hasil diskusi tersebut<sup>19</sup>.

- 4) Sedangkan evaluasi adalah metode penilaian dari berbagai kewajiban seperti tugas dan pekerjaan rumah. Hal seperti ini biasanya dikerjakan setelah selesai kajian kitab yang disampaikan oleh para Muallim. Di kalangan pesantren cara ini juga disebut dengan istilah imtihan yaitu suatu kegiatan uji santri dengan munaqosah oleh para Muallim yang dilakukan pada forum terbuka untuk menentukan kelulusan santri<sup>20</sup>.
- 5) Sedangkan hafalan adalah metode yang unggul dan menjadi ciri khasnya pesantren yang sudah melekat sejak dulu hingga saat ini. Metode ini tetap selalu dipertahankan sepanjang masih diperlukan bagi argumen naqli dan kaidah-kaidah. Metode ini diberikan kepada santri yang pada rentang usia mulai sekolah tingkat dasar sampai tingkat menengah. Bila melewati usia di atas seharusnya metode ini dikurangi sedikit dan diperbanyak dengan metode lainnya seperti metode diskusi.

### 3. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Pembelajaran Kitab Kuning

Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan yaitu faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam pembelajaran kitab kuning. Faktor-faktor tersebut meliputi metode, materi, sarana dan prasarana, santri dan kyai dalam pembelajaran kitab kuning.

#### a. Metode

Pendidikan keagamaan bukan hanya sekedar memberikan ajaran-ajaran keagamaan tetapi juga memberikan motivasi serta menanamkan komitmen mengenai materi keagamaan yang dipelajarinya. Oleh karenanya pembelajaran keagamaan yang ada pada isi kitab kuning di kalangan pesantren memerlukan suatu pendekatan lain untuk memberikan pengajaran yang berbeda dilihat dari pendekatan subjek pelajaran yang lainnya. Di samping itu pisang demi tercapainya penguasaan materi juga menanamkan komitmen yang besar maka metode yang dipakai pada pembelajaran dan pengajaran pendidikan keagamaan harus memperhatikan hal dengan seksama dari para Muallim keagamaan karena pasti mempengaruhi motivasi belajar akan keberhasilan santri<sup>21</sup>.

#### b. Materi

Materi kurikulum yang ada di pesantren di dominasi oleh materi kebahasaan khususnya bahasa Arab kemudian materi yang lainnya seperti kitab-kitab fiqh. Jadi materi pengetahuan yang primer diterapkan pesantren meliputi pengetahuan kebahasaan khususnya bahasa Arab karena sebagai ilmu alat untuk memahami materi kitab yang lainnya kemudian dilanjutkan dengan pengetahuan yang berhubungan terhadap pemahaman hukum Islam sehari-hari baik dalam muamalah maupun ibadah.

Urgensi memahami bahasa Arab mutlak diperlukan oleh para santri di kalangan pesantren mengingat hal itu sebagai alat utama untuk mendalami ajaran Islam terutama yang berkaitan dengan teks-teks Arab seperti Alquran,

---

<sup>19</sup> Abdurrahman Saleh, op.cit., hal.80

<sup>20</sup> Sa'id Aqiel Siradj., dkk. Op.cit., hal.284

<sup>21</sup> Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, *Metodologi Pengajaran Agama*, Pustaka Pelajar:Semarang, 2004, hlm.6

## Metode Penelitian

Penelitian ini memakai suatu pendekatan kualitatif deskriptif yakni suatu kegiatan penelitian yang memberikan hasil berupa data deskriptif seperti kata-kata teks tertulis atau ucapan lisan dari informan begitu juga dari data perilaku yang dapat disaksikan dan diamati<sup>22</sup>. Untuk pengambilan datanya pada pendekatan penelitian ini dengan memakai teknik observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi.

Observasi diterapkan untuk mengambil data-data yang terkait dengan kondisi fisik pesantren kehidupan para santri serta keadaan masyarakat sekitar pesantren. Wawancara diterapkan untuk mengambil data berupa informasi yang tidak bisa dilihat melalui pengamatan wawancara terutama dilakukan untuk mengambil data-data yang terkait dengan sejarah dan penerapan metode pembelajaran kitab kuning yang ada di pesantren juga meliputi hal hal yang terkait tentang pembelajaran di pesantren

Sedangkan dokumentasi diterapkan untuk mengambil data yang berupa teks tulisan terkait pesantren Darul Lughah Wal Karomah khususnya mengenai data metode pembelajaran kitab kuning. Data yang sudah ada kemudian dianalisis dengan kualitatif memakai prosedur analisis dengan reduksi data, pengklasifikasian data, menampilkan data, serta pengambilan konklusi.

## Pembahasan Hasil penelitian

### 1. Aktivitas santri Darul Lughah Wal Karomah

Aktivitas santri di pesantren darulloh sangatlah padat karena banyaknya program pesantren yang wajib diikuti oleh santri setiap harinya aktivitas santri dimulai ada jam 03.00 pagi sampai jam 10.00 malam. aktivitasnya meliputi kegiatan keilmuan seperti mengaji, tahassus, sekolah formal dan sekolah diniyah.

Pada pagi hari, santri di Pondok Pesantren Darul Lughah Wal Karomah bersekolah di lembaga pendidikan formal seperti MTs, SMP, MA, dan SMK. Di lembaga Aliyah, terdapat dua jurusan yang berbeda, yaitu Jurusan IPS dan Jurusan Bahasa. Dengan kedua jurusan tersebut, diharapkan santri dapat memiliki keterampilan yang berguna bagi masyarakat, terutama dalam memahami kitab kuning dan berbahasa Arab dengan lancar, yang merupakan ciri khas Pondok Pesantren Darul Lughah Wal Karomah, selain bekal ilmu yang lain.

Pondok Pesantren Darul Lughah wal Karomah memiliki tenaga pendidik yang kompeten di bidangnya dan sarana prasarana yang memadai, meskipun belum sempurna. Dengan dibantu tenaga pendidik yang mempunyai kompetensi di bidangnya dan sarana prasarana yang memadai, serta menggunakan kurikulum dan model pembelajaran yang telah menjadi acuan sebagaimana dalam lembaga formal lainnya, Pondok Pesantren Darul Lughah wal Karomah mampu mencetak siswa-siswi yang berprestasi baik di dalam maupun di luar kota bahkan Propinsi, terutama dalam even-even yang berkenaan dengan kitab dan bahasa Arab. Beberapa hasil pencarian membahas tentang profil dan sistem pendidikan di Pondok Pesantren Darul Lughah wal Karomah, serta tentang aspek fungsional Pondok Pesantren Darul Lughah wal Karomah sebagai lembaga pendidikan,

---

<sup>22</sup>Lexi J. Moeleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 3

ekonomi, dan sosial.

Di waktu sore dan malam, terdapat lembaga yang difokuskan untuk memperdalam pemahaman dan penguasaan santri dalam membaca dan memahami kitab-kitab serta bahasa Arab.

## 2. Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren Darul Lughah

### a. Tujuan Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren Darul Lughah

Tujuan merupakan aspek penting yang harus ada dan dirumuskan secara jelas dalam sebuah lembaga pendidikan, begitu pula dengan lembaga pendidikan pondok pesantren Darul Lughah. Pembelajaran kitab kuning yang dilaksanakan di pondok bertujuan:

- 1) Santri diharapkan mampu menjadi seorang yang berbudi luhur dengan menjalani kehidupan yang nyata dengan pola ketaqwaan agar mampu memberi contoh pada masyarakat sebagai manusia yang baik.
- 2) Untuk mempertahankan dan memperjuangkan faham Ahlussunnah wal Jama'ah. pondok pesantren Darul Lughah ini berada di bawah naungan Nahdlatul Ulama (NU). Dan telah menjadi tekad dari para pendiri NU untuk mempertahankan, memelihara, mengembangkan, mengamalkan, dan memperjuangkan ajaran ahlussunnah wal jama'ah. Maka itu tujuan pendidikan yang ada sesuai dengan ajaran NU.

### b. Implementasi Pembelajaran Kitab kuning di Pondok Pesantren Darul Lughah wal Karomah

Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, pelaksanaan pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Darul Lughah dilakukan melalui jenjang kelas yang juga dikenal sebagai Madrasah Diniyah. Jenjang kelas ini terdiri dari tiga tingkatan, yaitu kelas Awwaliyah (Shifir), kelas Wustho, dan kelas Ulya.

Kelas Awwaliyah (Shifir) merupakan tingkatan awal yang diperuntukkan bagi santri pemula. Di tingkatan ini, santri akan mempelajari materi-materi dasar dalam kitab-kitab kuning, seperti tata bahasa Arab, kaidah-kaidah tajwid, dan kaligrafi.

Kelas Wustho adalah tingkatan menengah, yang dirancang untuk santri yang telah menguasai dasar-dasar kitab kuning. Di tingkat ini, mereka akan diperkenalkan pada kitab-kitab kuning yang lebih kompleks, seperti Nahwu, Sharaf, dan Balaghah. Selain itu, mereka juga akan memperdalam pemahaman tentang tafsir, hadis, dan sejarah Islam.

Kelas Ulya merupakan tingkatan lanjutan yang ditujukan bagi santri yang telah mencapai tingkat kemahiran yang tinggi dalam memahami kitab-kitab kuning. Di tingkatan ini, mereka akan mempelajari kitab-kitab kuning yang lebih tingkat lanjut, seperti fiqih, ushul fiqh, dan ilmu kalam. Mereka juga akan dilibatkan dalam diskusi mendalam tentang isu-isu keagamaan dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis.

Melalui jenjang kelas ini, Pondok Pesantren Darul Lughah memberikan pendekatan yang terstruktur dalam pembelajaran kitab kuning, di mana santri dapat mengikuti perkembangan mereka secara bertahap dan sesuai dengan tingkat kemampuan masing-masing. Tujuan dari pendekatan ini adalah untuk

memastikan bahwa santri mendapatkan pemahaman yang komprehensif dan mendalam tentang kitab-kitab kuning serta ilmu keislaman yang terkandung di dalamnya.

Kitab-kitab yang dipelajari di Pondok Pesantren Darul Lughah disesuaikan dengan setiap tingkatan yang ada, termasuk tingkatan Awwaliyah, Wustho, dan Ulya. Hal ini juga berlaku untuk jadwal pelaksanaannya, yang telah dijelaskan secara rinci sebelumnya. Selain itu, materi yang diajarkan juga disesuaikan dengan tingkat kemampuan santri, yang telah ditentukan sesuai dengan tingkat masing-masing. Untuk santri yang masih pemula atau berada di tingkat Awwaliyah, materi yang disampaikan bersifat dasar. Namun, bagi santri di tingkat Wustho dan Ulya, materi yang disampaikan lebih tinggi tingkat kesulitannya dibandingkan dengan tingkat Awwaliyah atau tingkat pemula.

c. Metode Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren Darul Lughah

Di pondok pesantren, terdapat berbagai variasi metode pembelajaran kitab kuning yang umum dan sering digunakan, seperti metode Bandongan dan sorogan. Namun, seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan, metode pembelajaran kitab kuning yang digunakan di pondok pesantren saat ini mulai mengadopsi variasi metode lainnya.

Dari berbagai metode pembelajaran kitab kuning yang digunakan di pondok pesantren, semua itu tidak terlepas dari tujuan utama yaitu santri mampu membaca dan memahami materi yang terkandung di dalam kitab kuning.

Metode pembelajaran kitab kuning yang digunakan di pondok pesantren Darul Lughah adalah metode Bandongan yang dipadukan dengan metode lainnya, seperti metode diskusi dan Tanyajawab dengan menggunakan sistem Diniyah atau jenjang kelas, terkadang ada sebagian ustadz yang menggunakan metode lain selain metode Bandongan atau Wetonan yaitu dengan menggunakan metode tanya jawab.

Biasanya metode Bandongan ini digunakan oleh para pengasuh pondok yang dilaksanakan di Musholla setiap ada pengajian khusus dari sang kyai. Namun metode ini juga digunakan di kelas baik yang awaliyah, wustho dan 'ulya.

Dalam metode ini kyai membaca, menerjemahkan, dan menjelaskan isi kitab, sedangkan santri menyimak, menulis ulang apa yang telah dijelaskan oleh kyainya. Penerjemahan dengan menggunakan bahasa Indonesia, tetapi dalam menyampaikan penjelasan seorang ustadz sering menggunakan bahasa Madura karena mayoritas santri Darul Lughah adalah suku Madura dan lebih memahami dengan bahasa daerah tersebut.

Metode Bandongan atau Wetonan yang digunakan di pondok pesantren masih membutuhkan metode-metode lain seperti halnya hafalan, diskusi, musyawarah, muhadatsah, dan metode yang lainnya, karena dalam metode Bandongan peran aktif seorang kyai atau ustadz lebih dominan, sehingga santri kurang aktif dalam proses pembelajaran kitab kuning.

d. Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren Darul Lughah

Hal yang paling Urgen dalam proses pembelajaran kitab kuning adalah, terjadi

proses perubahan pada ranah kognitif, afektif, dan psikomotoriknya kearah yang lebih positif sehingga akan berubah pula tingkah laku para santri dalam kehidupan sehari-harinya baik dalam pemahaman agama, cara berpikir, maupun akhlakunya ke arah yang positif.

1) Faktor Pendukung

Pelaksanaan pembelajaran kitab kuning di pondok pesantren Darul Lughah didukung oleh beberapa faktor, seperti ketersediaan sarana dan prasarana pembelajaran yang memadai, materi pembelajaran yang disesuaikan, keterlibatan santri dan ustadz dalam proses pembelajaran kitab kuning, serta pengaturan waktu pelaksanaan yang tepat.

a) Sarana dan Prasarana Pembelajaran

Di pondok pesantren Darul Lughah, tersedia sarana dan prasarana yang memadai untuk pembelajaran kitab kuning. Sarana dan prasarana yang dapat digunakan meliputi ruang pembelajaran seperti kelas dan musholla, perpustakaan yang menyediakan kitab-kitab, papan tulis, kapur tulis, spidol, penghapus, dan juga LCD proyektor.

b) Materi Pembelajaran

Pondok Pesantren Darul Lughah menerapkan sistem pendidikan berjenjang dengan menggunakan sistem madrasah diniyah. Dalam madrasah ini, terdapat kelas-kelas yang disusun berdasarkan kemampuan santri. Di setiap tingkatan kelas, materi yang diajarkan oleh ustadz selalu terkait erat dengan kitab-kitab lainnya. Misalnya, materi Fiqh dikaitkan dengan materi Hadits, sehingga santri dapat memperoleh pengetahuan yang komprehensif tentang materi yang mereka pelajari.

c) Santri

Santri juga memiliki peranan yang signifikan dalam mencapai tujuan pembelajaran kitab kuning. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, mayoritas santri Pondok Pesantren Darul Lughah tinggal di dalam pesantren dan memiliki latar belakang yang berlandaskan pada faham AhlussunnahwalJama'ah. Oleh karena itu, mayoritas santri Pondok Pesantren Darul Lughah berasal dari keluarga yang memiliki pemahaman yang sama. Karena mereka sudah memiliki dasar pengetahuan mengenai materi kitab sebelum memasuki pesantren, para ustadz tidak kesulitan dalam memberikan pemahaman kepada santri.

d) Pengajar

Faktor pendukung lainnya adalah kehadiran tenaga pengajar yang berkualitas. Seorang pengajar dianggap berkualitas jika mampu melakukan penelitian dan pengembangan ilmu di bidang yang ditekuninya. Di pondok pesantren Darul Lughah, terlihat bahwa sebagian besar tenaga pengajar melanjutkan studi mereka di universitas terkemuka di Probolinggo, seperti Universitas Nurul

Jadid dan Universitas Zainul Hasan Genggong, yang memberikan kesempatan bagi mereka untuk mengembangkan pengetahuan dan keterampilan mereka.

e) Waktu Pelaksanaan

Jadwal pelaksanaan pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Darul Lughah telah disusun dengan tepat.

Pembelajaran kitab kuning dilakukan pada berbagai waktu, seperti pagi (setelah fajar), siang (setelah dzuhur hingga Ashar), dan malam (setelah Isya). Penjadwalan ini telah memberikan kepuasan yang memadai bagi para santri dan pengajar dalam memahami serta menyampaikan pemahaman terhadap materi pembelajaran kitab kuning.

2) Faktor Penghambat

Pelaksanaan pembelajaran kitab kuning di pondok pesantren Darul Lughah dapat menghadapi beberapa faktor penghambat, yang meliputi peran santri, pengajar/ustadz, dan metode pembelajaran. Setiap faktor ini akan diuraikan secara terpisah untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam.

a) Santri

Ketika pembelajaran kitab kuning berlangsung, beberapa santri kurang menunjukkan keterlibatan aktif dan keinginan yang tinggi dalam belajar serta memahami materi kitab kuning, hal ini dapat menghambat jalannya proses pembelajaran kitab kuning. Seharusnya, peran santri dan ustadz memiliki signifikansi yang penting dalam proses pembelajaran kitab kuning. Selama proses pembelajaran, keterlibatan yang aktif dari ustadz dan santri sangatlah penting. Hal ini dikarenakan keberhasilan pembelajaran dapat dicapai melalui interaksi dan keterhubungan antara guru dan murid.

b) waktu

Keterbatasan waktu istirahat bagi santri akibat jadwal kegiatan yang padat di pesantren mengakibatkan kelelahan dan ketidakmampuan fisik santri dalam mengikuti pembelajaran kitab kuning. Hal ini berdampak pada penurunan dan melemahkan minat belajar santri.

## Kesimpulan

Penelitian penerapan metode pembelajaran kitab kuning di Perguruan Tinggi Islam Darul Lughah menyimpulkan bahwa metode yang digunakan adalah Bandongan atau Wetonan di sekolah diniyah memakai tingkatan kelas (Awaliyah, Wustho dan 'Ulya). Namun terkadang metode Bandongan ini dipadukan dengan metode lain seperti diskusi untuk memperluas pemahaman kajian Fiqh.

Faktor Pendukung: Guru bidang kitab kuning yang berkualifikasi memenuhi persyaratan untuk mengajar ilmu kitab kuning. Sarana dan prasarana yang memadai mendukung keberhasilan proses pembelajaran. Faktor Penghambat: Beberapa ustadz kurang disiplin, seperti tidak aktif masuk kelas. Sebagian siswa pasif terhadap pembelajaran kitab kuning karena metode yang digunakan kurang bervariasi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdur Rahman, Saleh. 1982. Pedoman Pembinaan Pondok Pesantren. Jakarta: Departemen Agama RI”
- “Arief, Armai. 2002. Pengantar Ilmudan Metodologi Pendidikan Islam, Ciputat: Ciputat Press”
- ”Arikunto, Suharmi. 2002. Prosedur Penelitian; Sebuah Pendekatan Praktek, Jakarta, PT Rineka cipta”
- ”Bogdan, Robert C. 1990. Riset Kualitatif untuk Pendidikan; Pengantar ke Teori dan Metode, alih bahasa. Jakarta : Muandir”
- “Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1995. Kamus Besar Bahasa Indonesia, Jakarta: BalaiPustaka”
- Dhofier, Zamakhsyari. 1994. Tradisi Pesantren Stud itentang Pandangan Hidup Kiai. Jakarta :LP3ES
- Ensiklopedi Islam, 2000. Jakarta: PT.IchtiarBaru Van Hoeve
- Maimun.1996. Strategi Pemanfaatan Sumber Belajar di Pondok Pesantren. JurnalPendidikan Islam, Malang: Tarbiyah Press IAIN SunanAmpel
- Moeloeng, Lexy J. 2004. Metodologi Penelitian Kualitatif, PT. Remaja Rosdakarya
- Muhaimin, Mujib Abdul, 1993. PemikiranPendidikan Islam, Bandung: Trigenda Karya
- Mujamil, Qomar. Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi, Jakarta : PT. Gelora Aksara Pratama
- Nasir, M. 1998, Metode Penelitian, Jakarta:PT. Raja Grafindo
- “Rahardjo, M. Dawam. 1985. Pergulatan Dunia Pesantren, Jakarta: P3M”
- Saleh, Abdurrahman, 1982. Pedoman Pembinaan Pondok Pesantren,
- Siradj, Sa’idAqiel, dkk. 2004. Pesantren Masa Depan. Cirebon:Pustaka Hidayah
- “Syah, Muhibbin, 2004. PsikologiPendidikan, Bandung: RemajaRosdakarya”

Turmudi, Endang. 2004. Perselingkuhan Kiaidan Kekuasaan, Yogyakarta: LKiS  
UU RI No. 20 . 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Bandung: Citra Umbara  
Van Bruinessen, Martin. 1995. Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat, Bandung: Mizan  
Zainal, Arifin. 2009. Evaluasi Pembelajaran. Jakarta: Departemen Agama RI